

# Kajian Fenomena Pergeseran Makna Seni Mural di Denpasar

**Lorenz Angelia Rieza Pangestuty**

Program Studi Tata Kelola Seni, Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jl. Nusa Indah,  
Denpasar 80235, Indonesia.

[ichacapunk90@gmail.com](mailto:ichacapunk90@gmail.com)

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis perubahan kegiatan seni pada komunitas mural yang berada di Denpasar. Fenomena perubahan makna mural dari seni jalanan yang sering berkaitan erat dengan vandalisme lalu kini banyak menjadi bentuk mural dekoratif tidak terlepas dari kegiatan serta pola pikir dari pelaku kegiatan seni tersebut. Sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3 komunitas mural yang berada di Denpasar yaitu Komunitas Podjok, Komunitas Djamur dan Mural Bali Studio. Komunitas tersebut dipilih karena dirasa dapat mewakili 3 generasi yang memiliki pengaruh tersendiri dalam menggerakkan seniman mural lainnya dalam berpikir, bertindak dan menyampaikan makna dari seni mural itu sendiri. Perubahan kegiatan serta pola pikir ini dibedah melalui teori Pierre Bourdieu yang melibatkan modalitas, ranah dan praktik dengan metode kualitatif sehingga diharapkan dapat menjelaskan hubungan antara perubahan aktivitas dan pola pikir pada perubahan makna bentuk seni mural di kota Denpasar.

**Kata Kunci :** *Kegiatan Seni, Komunitas, Mural*

This study analyzes the changes in art activities in Denpasar's mural community. The phenomenon of the changing meaning of murals, from street art often associated closely with vandalism to now predominantly decorative murals, is inseparable from the activities and mindset of the art practitioners. The study samples three mural communities in Denpasar: Podjok Community, Djamur Community, and Mural Bali Studio. These communities were chosen because they represent three generations that have influenced other mural artists in their thinking, actions, and the conveyance of meaning through mural art itself. These changes in activities and mindset are analyzed through Pierre Bourdieu's theory involving modalities, fields, and practices, using a qualitative method to elucidate the relationship between changes in activities and mindset and the changing meanings of mural art forms in the city of Denpasar.

**Keywords:** *Art Activities, Community, Mural*

## PENDAHULUAN

Saat ini di Denpasar, mural telah menjadi bagian visual publik dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Keberadaannya pada dinding tepi jalanan utama Denpasar yang semakin hari semakin banyak menunjukkan keeksistensian seniman mural di kota ini. Kata mural sendiri berasal dari kata “murus” dalam bahasa latin yang berarti tembok ([Oka Prasiasa, 2022](#)). Mural merupakan salah satu jenis seni lukis dengan media pembatas ruangan (dinding, plafond, lantai) dengan teknik goresan kuas. Dalam sejarahnya mural diketahui telah ditemukan ratusan tahun yang lalu sebagai lukisan dinding di dalam gua pada masa silam yang di lukis oleh nenek moyang terdahulu, pada era kemerdekaan mural mulai dipergunakan sebagai media propaganda oleh masyarakat berbentuk tulisan untuk membakar semangat juang para rakyat yang melihatnya. Pada dasarnya, mural merupakan lukisan yang dibuat diluar ruangan sebagai media komunikasi secara visual yang biasanya berisikan pesan-pesan moral maupun kritikan sosial dan dibuat semenarik mungkin untuk dapat mencuri perhatian banyak masyarakat. Meski selalu dikaitkan dengan vandalism, sesungguhnya kebebasan seniman mural sendiri memiliki hak dalam penyampaian pesannya melalui karya. Media mural sebagai wadah penyampaian aspirasi masyarakat di depan khalayak umum diatur pada UU No. 9 Tahun 1998 tentang Kemerdekaan Penyampaian Pendapat di Muka Umum ([Wijaya et al., 2022](#)).

Gerakannya yang militan membuat seni mural cukup mendapat perhatian banyak kalangan, banyak pihak yang turut mendukung perkembangannya Berangkat dari dinding jalanan yang selalu dipandang negatif hingga berkembang menjadi sebuah seni ditembok galeri dengan nilai jual yang tinggi dan bahkan menjadi salah satu bagian dari media marketing kekinian.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan pengamatan alami berdasarkan perspektif sejarah sosial seni. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik alami (Natural serfing) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif dan makna makna merupakan hal yang esensial.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik data kualitatif dengan obyek Komunitas Podjok, Komunitas Djamur dan Mural Bali Studio dengan metode pengamatan alami. Data penelitian ini didapatkan melalui beberapa teknik yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Kelompok ini dipilih berdasarkan gerakan-gerakan yang mereka lakukan dari tahun 2001 hingga kini yang dirasa telah dapat mengubah seni mural itu sendiri dari masa ke masa. Selain itu, pada penelitian ini turut dibahas pula teori praktek oleh Pierre Bordieu sebagai pembedah kebiasaan-kebiasaan yang terjadi pada komunitas yang dijadikan objek pada penelitian ini.

## ANALISIS DAN INTEPRETASI DATA

Teori yang dipakai sebagai pisau bedah dalam tulisan ini menggunakan teori sosial yang kemukakan oleh Pierre Bordieu. Dalam teorinya, Bordieu menyatakan bahwa tindakan sosial merupakan struktur tindakan itu sendiri. Karya-karyanya lahir dari pengamatan empiris, berpijak dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dilihat sebagai sosiologi budaya atau sebagai teori praktek. Istilah kunci dalam pemikirannya

adalah habitus dan ranah (arena). Bordieu memperluas gagasan tentang modal kedalam beberapa katagori yaitu modal sosial, modal budaya, modal simbolik maupun modal ekonomi sebagai parameter bagaimana struktur sosial dapat terbentuk. ([Harker et al., 1990](#))

Habitus adalah struktur kognitif yang menjadi perantara kepada individu dan realitas sosial. Habitus merupakan struktur subjektif yang terbentuk dari pengalaman individu yang berhubungan dengan individu lain dalam jaringan struktur objektif yang ada di dalam ruang sosial ([Harker et al., 1990](#)).

Arena mengisi ruang sosial. Istilah ruang sosial mengacu pada keseluruhan konsep tentang dunia sosial. Ruang sosial dikaitkan melalui waktu dengan serangkaian ranah tempat orang-orang berebut berbagai bentuk modal. Dalam arena sosial ini, individu dan habitusnya berhubungan dengan individu lain dan berbagai realitas sosial yang menghasilkan tindakan-tindakan sesuai dengan arena modal yang dimilikinya. Setiap arena menuntut individu untuk memiliki modal-modal khusus agar dapat hidup secara baik dan bertahan di dalamnya ([Harker et al., 1990](#)).

Praktik merupakan suatu produk serta relasi antara habitus dan ranah sebagai produk sejarah. Mereka yang memiliki modal dan habitus yang sama dengan kebanyakan individu akan lebih mampu melakukan tindakan pertahanan atau mengubah struktur dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki modal. Secara ringkas Bordieu menyatakan rumus generative yang menerangkan praktik sosial yaitu  $(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Arena} = \text{Praktek}$  ([Harker et al., 1990](#)).

Dalam teori Bordieu disampaikan bahwa variable modalitas dapat dibagi menjadi 4 yaitu modalitas budaya, modalitas simbolik, modalitas ekonomi dan modalitas sosial. Dalam bahasan ini penulis akan mencoba menjabarkan hasil pengumpulan data yang kemudian diurai sesuai teori Bordieu.

Komunitas Podjok, Djamur dan Mural Bali Studio merupakan kumpulan dari seniman mural yang memiliki beberapa kesamaan yaitu sebagian besar dari anggota komunitas tersebut adalah alumni dari Fakultas Seni Rupa dan Desain di ISI Denpasar. Mayoritas dari anggota merupakan seniman bersuku Bali dan beberapa orang bersuku Jawa, keberagaman ini secara tidak langsung menggambarkan keterbukaan mereka akan dunia luar dan menghargai budaya satu sama lain. Mayoritas anggota yang berasal dari Bali sangat peka dan fasih dalam seni tradisi serta estetika kompleks yang menjadi ciri khas kesenian Bali, sedangkan anggota yang berasal dari Jawa memberikan banyak gambaran tentang bagaimana perkembangan *urban culture* yang terjadi di kota-kota besar seperti Surabaya, Jakarta dan Yogyakarta. Keberagaman ini memberikan pengaruh kepada komunitas tersebut untuk menerima pemikiran-pemikiran baru tentang bagaimana seni dapat disajikan. Misalkan Komunitas Podjok yang mengenal mural pertama kali dari Komunitas Apotik Komik yg berasal dari kota Yogyakarta dan kemudian mengolahnya dengan menggabungkan pengalaman visualnya dari melihat baliho-baliho pemutaran film di Gedung bioskop, maka lahirlah mural baliho yakni mural dengan media baliho yang kini menjadi salah satu ciri khas dari karya pameran mereka.

Komunitas Podjok juga dikenal sebagai kelompok pertama yang mengenalkan seni mural di Denpasar pada tahun 2002. Gaya muralnya yang selalu tajam dalam mengkritik sebuah wacana maupun isu-isu sosial adalah salah satu kekuatan mereka.

Pada tahun 2007 muncul regenerasi perupa mural yakni Komunitas Djamur yang merupakan adik kelas dari Komunitas Podjok di kampus. Berbeda dengan Komunitas Podjok yang anggotanya banyak berasal dari jurusan seni rupa lukis,

Komunitas Djamur lahir diantara keberagaman latar belakang jurusan kuliah mereka saat itu. Berawal dari kumpulan mahasiswa jurusan lukis, patung dan kriya. pada tahun 2012 mereka lebih membuka diri pada jurusan baru yaitu desain komunikasi visual, desain interior dan fotografi. Keberagaman latar belakang ini menghasilkan karya-karya yang lebih *nyeleneh*, namun tanpa disadari dari banyaknya latar belakang tersebut Djamur secara tidak langsung mengubah anekdot masyarakat tentang mural yang selalu dianggap sebagai sampah visual menjadi seni jalanan yang dinantikan saat itu. Hal ini terjadi karena banyaknya anggota jurusan desain yang memiliki pola kerja lebih sistematis mampu memberikan masukan tentang hal-hal yang disukai oleh orang awam, bagaimana cara berproses melalui sistem birokrasi dan lebih mementingkan kebutuhan detail di lapangan saat proses pengerjaan.

Di tahun 2016 Mural Bali Studio lahir dari Komunitas Djamur, Dengan latar belakang pendidikan Desain Interior yang sangat fasih dalam teknik pengelolaan sebuah proyek, Mural Bali Studio didukung oleh Djamur Komunitas berhasil merumuskan tata kelola mural kepada masyarakat dan pengusaha di Bali sebagai acuan sistem transaksi seni mural saat itu dan masih dipakai hingga saat ini. Era ini disebut dengan era baru mural karena mural bukan lagi dipandang hanya sebagai seni jalanan, namun sudah menjadi kebutuhan industri sebagai bagian dari media marketing saat ini.

Modalitas simbolik yang dijelaskan oleh Bordieu meliputi sebuah reputasi dan prestasi. Hal yang menarik pada komunitas Podjok dan Djamur adalah bagaimana nama komunitas mereka baru terlihat terangkat ketika personil-personil didalamnya mendapatkan beberapa apresiasi baik dalam skala kecil maupun internasional saat banyak melakukan project pribadinya.

Komunitas Podjok yang lebih dikenal karena gerakan akan isu-isu sosial namanya melesat saat ini ketika mengetahui anggotanya adalah Slinat dan Wild Drawing. Slinat yang memiliki karakter menarik pada setiap goresan muralnya berhasil menyajikan karyanya ditengah-tengah denyut jantung kota Denpasar seperti di Pasar Badung, Jalan Teuku Umar, dan beberapa titik di jalan utama lainnya yang berhasil menarik perhatian banyak orang. Wild Drawing yang mendapatkan gelar “The Best 10 Street Artist in Europe” oleh komunitas seni di Eropa pada tahun 2018 dengan karya-karya ilusi optik monumentalnya kini selalu dinantikan keberadaannya saat komunitas Podjok menyelenggarakan event Bienalle mereka yaitu “Bali Yang Binal”.

Komunitas Djamur menjadi yang pertama menyajikan pameran mural di dalam galeri yaitu di Bentara Budaya Bali pada tahun 2017 dan mereka berhasil mempengaruhi generasi seniman muda untuk lebih bergerak secara kolektif. Tentu saja personel mereka yang selalu aktif didalam setiap kegiatan seni kolektif dan konsisten dengan gaya yang “*nyeleneh* tapi serius” membuat orang selalu penasaran siapa itu komunitas Djamur? Seperti Genetik, Ardee Wiyasa, PWRK, Timbool, dll.

Mural Bali Studio memiliki modalitas simbolik berupa manajemen seni mural pertama di Bali dengan project monumental berupa mural sebesar 41 meter x 9 meter di Kawasan Garuda Wisnu Kencana yang menjadi salah satu ikon Bali dan Indonesia.

Habitus dari Komunitas Podjok lebih banyak dipengaruhi oleh gerakan-gerakan aktivis di Bali, baik yang memiliki konsentrasi di bidang sosial politik maupun kesenian itu sendiri. Kegiatan mural yang merupakan gerakan militansi untuk menyuarakan kritik sosial melalui seni dianggap sebagai cara paling efektif untuk menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat. Sedangkan habitus dari Komunitas

Djamur banyak dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan seni beserta perkembangan trend yang ada di Denpasar, menyuarakan kritik sosial melalui karya mural lalu mengunggahnya pada media sosial untuk mencari relasi baru sering kali berhasil. Karya-karya yang dihasilkan biasanya pengembangan dari peristiwa-peristiwa seni yang ada disekitar yang mereka olah menjadi inspirasi untuk karya-karya baru. Yang menarik, karena habitusnya yang beragam, hasil karya mereka sering kali adalah hasil karya kolaboratif, artinya 1 karya dapat dikerjakan oleh banyak seniman dengan bidang ilmu yang berbeda. Hal ini membawa perubahan yang cukup signifikan dalam dunia mural.

Pendiri Mural Bali Studio yaitu Icha Capunk yang juga anggota dari Komunitas Djamur berasal dari keluarga yang berprofesi sebagai kontraktor dan tenaga pengajar yang memiliki hobi melukis. Pengalamannya menjadi seorang tenaga sales maupun marketing di banyak perusahaan besar selama 9 tahun sebelumnya memberikan ia inspirasi untuk menggabungkan pengetahuannya akan seni, manajemen proyek dan manajemen bisnis menjadi suatu jenis usaha baru.

Komunitas Podjok dengan habitusnya yang beragam selalu berhasil menyuarakan isu-isu yang mereka angkat dikarenakan ekosistem seni yang mereka miliki cukup lengkap seperti media, penulis, kurator, pengamat budaya dan politik, pengacara dan manajer seni. Ekosistem tersebut sangat memungkinkan bagi mereka untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan untuk pencarian dana bagi acara mereka maupun untuk penggalan dana untuk disumbangkan. Yang membedakan mereka dengan Komunitas Djamur dan Mural Bali Studio adalah praktik-praktik seni yang mereka lakukan banyak yang cenderung mengkritik kinerja super structure (dalam hal ini kebijakan pemerintah), sedangkan Komunitas Djamur lebih terbuka kepada sistem maupun bagian pemerintahan yang ada walaupun ekosistem yang dimiliki tidak sebanyak Komunitas Podjok, Djamur berhasil membuka ruang-ruang baru bagi komunitas maupun seniman lain untuk berkarya. Contoh riil yang dapat dilihat adalah, Komunitas Djamur menyajikan mural-mural yang menarik yang bahkan tanpa ada kritik sosial maupun kepentingan tertentu (dekoratif) kemudian masyarakat mengapresiasinya sehingga pada masa itu, seniman mural dapat lebih mudah mendapatkan tembok sebagai medianya dan menggeser makna mural dari tindakan “vandal” berubah menjadi seni yang dinantikan. Selain itu, gerakan yang mereka lakukan juga turut menarik masyarakat dari beragam kalangan seperti jurnalis, kurator, polisi, TNI, keamanan desa hingga walikota pemerintah daerah Denpasar.

Berbeda halnya dengan Mural Bali Studio yang jeli melihat pasar, kegiatan muralnya lebih mengarah kepada kegiatan bisnis. Namun di satu sisi mereka telah memberi banyak pengetahuan kepada seniman mural tentang bagaimana pentingnya tata kelola dari kaca mata sebuah perusahaan (dalam hal ini client), sehingga hal ini tentu lebih memudahkan seniman dan pengusaha untuk lebih mudah menjalankan proses transaksi seni. Kegiatan mural yang dilakukan Mural Bali Studio secara tidak langsung dari tahun ke tahun telah membuat ekosistemnya sendiri didalam dunia industri visual.

Karena banyaknya pasar yang tercipta akibat dari kemudahan proses bertransaksi, tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat memiliki pemahaman sebatas mural adalah seni lukis dinding yang bersifat dekoratif semata. Hal ini rupanya sangat berpengaruh bagi seniman-seniman baru yang ingin memiliki pendapatan dalam bidang ini. Bagi generasi baru, tidak jarang yang hanya mengetahui bahwa mural hanyalah sekedar unsur dekoratif semata. Sedangkan dalam ranah modal, tidak

semua pelaku seni mural memiliki modal pendidikan dalam dunia seni. Banyak dari mereka merupakan seniman otodidak ([Oka Prasiasa, 2022](#)) sehingga ada jarak dalam penyebaran kebiasaan maupun informasi dalam kegiatan seni mural tersebut.

### **SIMPULAN**

Mural di Denpasar memiliki perkembangan dalam praktik berkeseniannya dalam kehidupan sosial seni. Beberapa pelaku seni mural seperti Komunitas Podjok, Komunitas Djamur dan Mural Bali Studio memiliki banyak perbedaan pada ranah modalitas ekonomi, simbolik dan sosial namun memiliki modalitas budaya yang hampir sama. Keberagaman perbedaan modalitas diantaranya ternyata dapat mempengaruhi makna kegiatan mural yang ada ditengah kehidupan bermasyarakat meskipun mereka memiliki arena yang sama. Modalitas budaya dan habitus sangat berpengaruh pada kegiatan mural yang dilakukan, hal ini dapat dilihat dari perbedaan kegiatan mural yang dilakukan oleh Mural Bali Studio karena kedua hal tersebut. Uraian tersebut diatas menggambarkan bagaimana Modalitas, Arena dan Habitus sangat berpengaruh pada pergeseran makna dari kegiatan mural di kota Denpasar.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Harker, R., Mahar, C., & Wilkes, C. (Eds.). (1990). *An Introduction to the Work of Pierre Bourdieu*. Palgrave Macmillan UK. <https://doi.org/10.1007/978-1-349-21134-0>
- Oka Prasiasa, D. P. (2022). Mural Art as a Media for Social Criticism: Perspective Structuralist-Constructivism. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 37(2), 203–211. <https://doi.org/10.31091/mudra.v37i2.1985>
- Wijaya, D. U., I Ketut Kasta Arya Wijaya, & Luh Putu Suryani. (2022). Perlindungan Hukum terhadap Karya Seni Melalui Media Mural. *Jurnal Preferensi Hukum*, 3(2), 235–240. <https://doi.org/10.55637/jph.3.2.4921.235-240>